

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Jawa Tengah

###### a. Kondisi Geografi

Jawa Tengah merupakan provinsi yang strategis secara geografi, astronomi dan geologi. Secara geografi, Jawa Tengah diapit oleh tiga provinsi, laut dan samudera. Batas yang mengapit Jawa Tengah adalah disebelah utara ada Laut Jawa, di sebelah timur ada Provinsi Jawa Timur, di sebelah barat ada Provinsi Jawa Barat dan di sebelah selatan ada Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta dan Samudera Indonesia. Luas Provinsi Jawa Tengah yaitu 32.544,12 km<sup>2</sup> atau lebih dari seperempat luas wilayah Pulau Jawa.

Secara astronomi, Jawa Tengah terletak pada 5<sup>0</sup>40'-8<sup>0</sup>30' LS dan 108<sup>0</sup>30'-111<sup>0</sup>30' BT. Seperti wilayah Indonesia pada umumnya, secara geologi Jawa Tengah berada pada jalur pegunungan muda dunia sehingga banyak gunung berapi aktif.<sup>1</sup> Secara administratif, Jawa Tengah terbagi atas 29 kabupaten dan 6 kota yang membawahi 573 kecamatan. Pada tingkatan yang lebih rendah, terdapat 7.809 desa dan 750 kelurahan. Banyaknya jumlah kelurahan/desa menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah kelurahan/desa terbanyak di Indonesia.

###### b. Kondisi Demografi

Proyeksi penduduk berdasarkan data Sensus Penduduk 2010 menyatakan bahwa jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 34.257.865 jiwa. Dengan jumlah tersebut menjadikan Jawa Tengah sebagai Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Akan tetapi untuk kepadatan penduduk, Jawa Tengah menempati posisi kelima terpadat di Indonesia. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-lakidan

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, *Statistik Daerah Provinsi Jawa Tengah 2017*, No.33550.1706 (2017),03.

perempuan dinyatakan dalam rasio jenis kelamin dengan nilai 98,37. Artinya, setiap 100 penduduk perempuan berbanding 98 penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk di Jawa Tengah sedikit meningkat dari 1.043 pada tahun 2016 menjadi 1.053 pada tahun 2017. Makna kepadatan penduduk adalah setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah di Jawa Tengah dihuni rata-rata oleh 1.053 penduduk. Berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk usia produktif (15-64 th) sebanyak 23.195.075 jiwa, sedangkan penduduk usia non produktif sebanyak 11.062.790 jiwa. Dengan demikian angka beban ketergantungan sebesar 47,71 persen yang artinya setiap 100 orang penduduk produktif menanggung sekitar 47 hingga 48 orang yang tidak produktif. Penurunan angka ketergantungan disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi dari pertumbuhan jumlah penduduk usia non produktif.<sup>2</sup>

#### c. Kondisi Ekonomi

Perekonomian Jawa Tengah berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang tahun 2017 mencapai Rp.1.187.048,81 Miliar dan atas harga konstan 2010 mencapai Rp.894.050,47 Miliar. Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2017 tumbuh stagnan pada angka 5,27 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 13,27 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Impor 7,83 persen.

Struktur ekonomi Jawa Tengah dari sisi produksi masih tetap di dominasi oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 34,96 persen, sedangkan dari sisi pengeluaran didominasi oleh Komponen Pengeluaran Rumah Tangga (PKRT) dengan kontribusi sebesar 60,71 persen.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, *Statistik Daerah Provinsi Jawa Tengah 2018*, No.33550,1806. (2018),05.

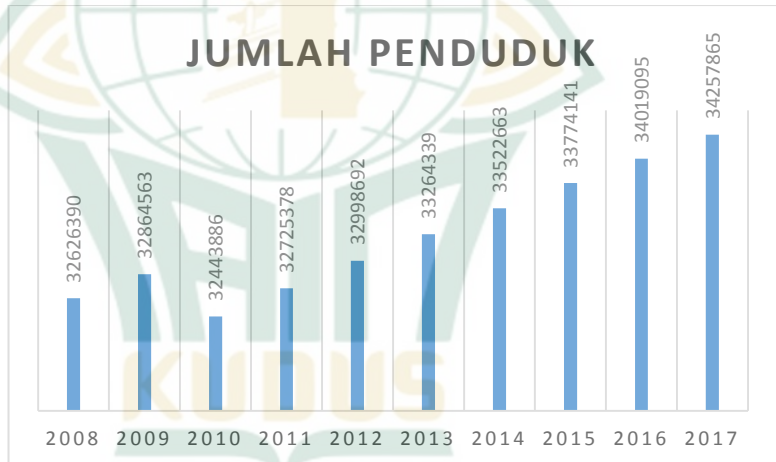
<sup>3</sup> Berita Resmi Statistik Jawa Tengah, *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Triwulan IV-2017*, No.14/02/33/Th.XII, 5 Februari 2017,01

## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Perkembangan Jumlah Penduduk di Jawa Tengah

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.<sup>4</sup> Jumlah penduduk merupakan jumlah total orang yang berdomisili di suatu daerah. Naik turunnya suatu jumlah penduduk dikarenakan kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan migrasi. Berikut ini adalah perkembangan jumlah penduduk di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017 :

**Gambar 4.1**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk di Jawa Tengah 2008-2017**



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Berdasarkan gambar grafik diatas terdapat jumlah penduduk di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017. Jumlah penduduk yang paling banyak pada tahun 2017 sebesar 34.257.865 jiwa, dan yang paling rendah pada tahun 2010 sebesar 32.443.886 jiwa, jumlah

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, diakses pada 7 Oktober 2019  
<https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab1>.

penduduk selama sepuluh tahun terakhir meningkat sebesar 1.631.475 jiwa.

b. Perkembangan Tingkat Pendidikan di Jawa Tengah

Pendidikan merupakan salah satu jalan pembekalan ilmu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peran penting pendidikan dalam kemajuan pembangunan ekonomi adalah dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.<sup>5</sup> Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat maka semakin tinggi juga keahlian dan pengetahuannya, ketika masyarakat memiliki keahlian dan pengetahuan akan memiliki ketrampilan dan produktifitas yang tinggi, sehingga semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurangi masalah pengangguran. Berikut ini perkembangan tingkat pendidikan perguruan tinggi di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017 :

**Gambar 4.2**  
**Perkembangan Tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi di Jawa Tengah 2008-2017**



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

<sup>5</sup> Trianggono Budi Hartanto, Siti Umajah Masjkuri “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014”*Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 02, No. 1 2017 <https://e-journal.unair.ac.id/JIET/article/download/5502/3393>

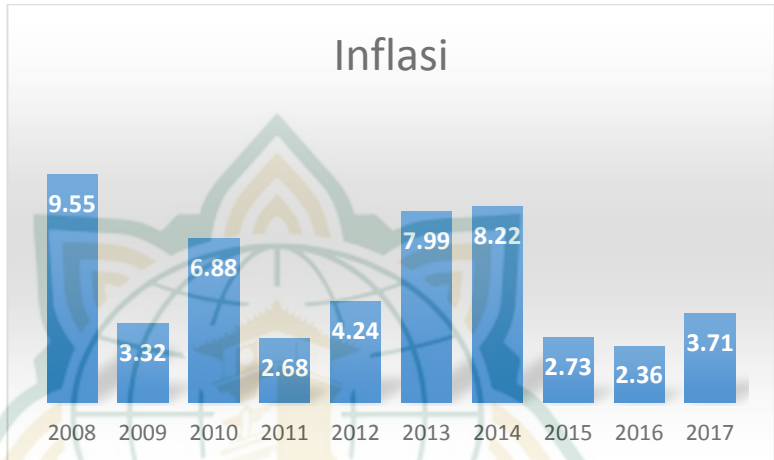
Dari gambar grafik 4.2 diatas menunjukkan tingkat pendidikan di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017 mengalami fluktuatif. Dimana jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan perguruan tinggi yang paling sedikit pada tahun 2008 sebesar 983.782 jiwa, sedangkan yang paling banyak pada tahun 2017 sebesar 1.573.431 jiwa, masyarakat Jawa Tengah yang menempuh pendidikan perguruan tinggi dari 2008-2017 meningkat sebesar 589.649 jiwa.

c. Perkembangan Inflasi di Jawa Tengah

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga mengalami kenaikan secara menyeluruh. Inflasi merupakan suatu fenomena yang ada pada ekonomi yang memiliki dampak pada ekonomi makro, salah satu dampaknya adalah terhadap pengangguran. Laju inflasi bisa menunjukkan apakah stabilitas harga dapat menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan perekonomian pada sektor ekonomi makro suatu negara. Ketika suatu negara memiliki nilai inflasi yang tinggi, maka efek yang dirasakan adalah negatif pada perekonomian.

Pada teori Kurva Phillips menjelaskan hubungan antara inflasi dengan pengangguran, bahwa inflasi merupakan cerminan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang. Berikut ini perkembangan inflasi di Jawa Tengah tahun 2008-2017:

**Gambar 4.3**  
**Perkembangan Inflasi di Jawa Tengah 2008-2017**



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan tingkat inflasi di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017, mengalami fluktuatif dimana inflasi yang paling tinggi tahun 2008 sebesar 9.55% dan inflasi yang paling sedikit pada tahun 2016 sebesar 2.36% rata-rata inflai di Jawa Tengah selama 10 tahun terakhir sebesar 5.16%.

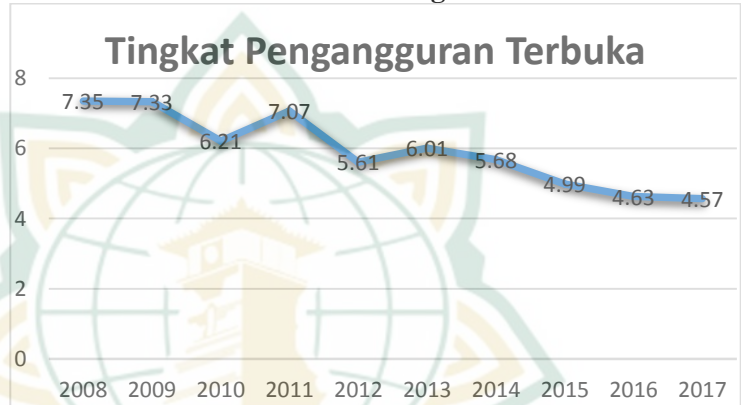
d. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Secara spesifik pengangguran terbuka terdiri dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha, mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum memulai bekerja. Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak



terserap pada pasar kerja. Berikut ini perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017:

**Gambar 4.4**  
**Perkembangan Tingkat Pengangguran**  
**Terbuka di Jawa Tengah 2008-2017**



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Berdasarkan gambar grafik 4.4 diatas tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah selama kurun waktu 10 tahun mengalami tren fluktuatif. Tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi pada tahun 2008 sebesar 7.35%. Dan tingkat pengangguran terbuka yang paling rendah pada tahun 2017 sebesar 4.57%, pemerintah Jawa Tengah berhasil menurunkan TPT sebesar 2.78%.

## B. Analisis Data Penelitian

Analisis data digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Data *time series* yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan *software Eviews7* untuk mendapatkan hasil yang akurat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif, untuk melihat pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Inflasi, maka peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil dan uji asumsi klasik yang meliputi uji

normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolonieritas.

## 1. Uji Asumsi Klasik

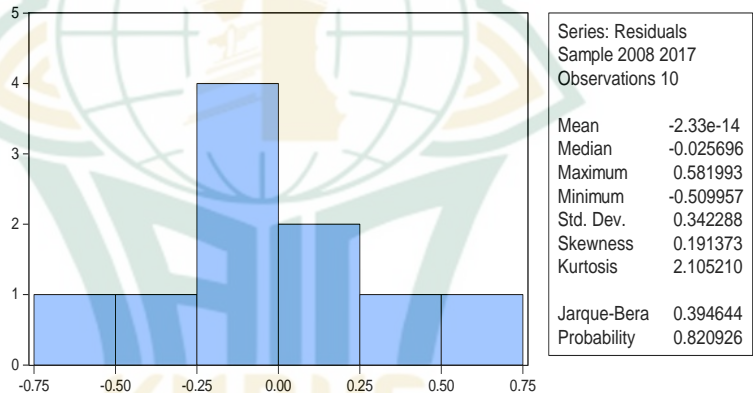
### a. Uji Normalitas

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan Ftabel, yaitu:

- 1) Jika probabilitas Jarque Bera (JB)  $> 0,05$ , maka residualnya berdistribusi normal
- 2) Jika probabilitas Jarque Bera (JB)  $< 0,05$ , maka residualnya berdistribusi tidak normal.<sup>6</sup>

**Gambar 4.5**

### Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

Berdasarkan gambar grafik 4.5 dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Probabilitasnya sebesar 0.820926 yang lebih besar dari 0.05.

### b. Uji Multikolonieritas

Untuk menguji apakah suatu model terdapat multikolonieritas yaitu melalui analisis matrik korelasi antar variabel bebas:

<sup>6</sup> Agus Tri Basuki, *EbookPengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)*, 71.



- 1) Jika Centered VIF  $> 10$ , maka terdapat masalah multikolonieritas
- 2) Jika Centered VIF  $< 10$ , maka tidak terdapat multikolonieritas

**Gambar 4.6****Hasil Uji Multikolonieritas**

Variance Inflation Factors

Date: 10/23/19 Time: 10:45

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	116099.8	6606294.	NA
LOG(JP)	467.5025	7979517.	8.334641
LOG(TP)	6.920965	76908.44	8.196134
IF	0.003146	5.959254	1.178413

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

Berdasarkan hasil output di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Centered VIF lebih kecil dari 10, yang berarti dapat diambil kesimpulan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolonieritas.

## c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji uji Durbin Watson Test (DW Test). Suatu data dapat dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

**Gambar 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	16.86610	Durbin-Watson stat	2.230610
Prob(F-statistic)	0.002500		

berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai DW 2.230, DL 1.338 dan DU 1.658. Dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi jika  $DL < DW < 4-DU$ , maka  $1.338 < 2.230 < 4 - 1.658$ . Hasilnya  $1.338 < 2.230 < 2.342$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat heteroskedastisitas dengan cara seperti berikut:

- 1) Apabila nilai F hitung (nilai Obs\* R squared) > nilai F tabel, dengan derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$ , maka tidak lolos uji heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai F hitung (nilai Obs\* R squared) < nilai F tabel, dengan derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  maka lolos uji heteroskedastisitas.<sup>7</sup>

**Gambar 4.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.535701	Prob. F(3,6)	0.6747
Obs*R-squared	2.112636	Prob. Chi-Square(3)	0.5494
Scaled explained SS	1.097066	Prob. Chi-Square(3)	0.7778

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

<sup>7</sup> Agus Tri Basuki, *Ebook Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Views)*, (Yogyakarta: DanisaMedia, (2016), 76-77. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/13216/BAHAN%20AJAR%20EKONOMETRI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Date: 10/23/19 Time: 10:59

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23.36433	169.7034	-0.137677	0.8950
LOG(JP)	1.162450	10.76879	0.107946	0.9176
LOG(TP)	0.256758	1.310262	0.195959	0.8511
IF	-0.016960	0.027935	-0.607148	0.5660
R-squared	0.211264	Mean dependent var		0.268854
Adjusted R-squared	-0.183105	S.D. dependent var		0.191955
S.E. of regression	0.208791	Akaike info criterion		-
Sum squared resid	0.261562	Schwarz criterion		0.115242
Log likelihood	4.028960	Hannan-Quinn criter.		-
F-statistic	0.535701	Durbin-Watson stat		2.041835
Prob(F-statistic)	0.674745			

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti

Berdasarkan output di atas, nilai  $f$  hitung sebesar 0.53 dan nilai Obs\*R Squared sebesar 2.11, nilai tersebut lebih kecil dari  $f$  tabel sebesar 2.87. Untuk nilai probability  $f$  sebesar 0.67 dan probability Obs\*R Squared sebesar 0.54 nilai teraebut lebih besar dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan model diatas tidak terdapat heterokedastisitas.

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk memperkuat hasil pengujian regresi, data diubah menjadi bentuk regresi fungsional menggunakan log. Dalam penelitian ini menggunakan persamaan logaritma *log* yaitu model dimana data yang ditransformasi variabel Y atau X.<sup>8</sup> Pemilihan model ini yaitu untuk menyamakan satuan dan meminimalkan kemungkinan terjadinya data tidak normal dan permasalahan uji asumsi klasik, peneliti menggunakan log pada variabel jumlah penduduk dan tingkat pendidikan. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda yang dianalisis dengan bantuan *Software Eviews7*:

**Gambar 4.9**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: TPT  
Method: Least Squares  
Date: 10/23/19 Time: 11:04  
Sample: 2008 2017  
Included observations: 10

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	-42.76354	340.7341	-0.125504	0.9042
LOG(JP)	8.881629	21.62181	0.410772	0.6955
LOG(TP)	-7.523609	2.630773	-2.859847	0.0288
IF	0.003508	0.056088	0.062551	0.9522
R-squared	0.893990	Mean dependent var	5.945000	
Adjusted R-squared	0.840985	S.D. dependent var	1.051277	
S.E. of regression	0.419215	Akaike info criterion	1.388308	
Sum squared resid	1.054447	Schwarz criterion	1.509342	
Log likelihood	-2.941541	Hannan-Quinn criter.	1.255534	
F-statistic	16.86610	Durbin-Watson stat	2.230610	
Prob(F-statistic)	0.002500			

<sup>8</sup> Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 87-88.

Berdasarkan output regresi linier berganda di atas, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Setelah melakukan uji asumsi klasik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya, akan dilakukan analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan output regresi linier berganda di atas, maka persamaan regresi linear berganda yang sudah ditransformasi variabel ke dalam bentuk diferensi pertama adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \log(X_1) + \beta_2 \log(X_2) + \beta_3 X_3$$

$$Y = -42.76354 + 8.881629 - 7.523609 + 0.003508$$

Keterangan:

Y : Tingkat Pengangguran Terbuka

$\alpha$  : Pada persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar -42.76354 artinya jika variabel Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Inflasi dianggap konstan atau bernilai 0 maka Tingkat Pengangguran Terbuka nilainya -42.76354.

$\beta_1$  : Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk sebesar 8.881629 artinya jika Jumlah Penduduk meningkat 1% maka akan menaikkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 8.881629 dengan asumsi variabel lain konstan.

$\beta_2$  : Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan sebesar -7.523609 artinya jika Tingkat Pendidikan meningkat 1% maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -7.523609 dengan asumsi variabel lain konstan

$\beta_3$  : Nilai koefisien regresi variabel Inflasi sebesar 0.003508 artinya jika Inflasi meningkat 1% maka akan menaikkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.003508 dengan asumsi variabel lain konstan.

a. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.893990	Mean dependent var	5.945000
Adjusted R-squared	0.840985	S.D. dependent var	1.051277

Sumber : data sekunder diolah peneliti.

Koefisien determinasi  $R^2$  menunjukkan besaran dari kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya. Apabila angka koefisien determinasi semakin tinggi, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya juga semakin tinggi.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi pada uji variabel di atas sebesar 0.840985. Hal ini berarti variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka) secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen (Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Inflasi) sebesar 84% sedangkan sisanya yaitu sebesar 16% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

## b. Uji t

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.76354	340.7341	-0.125504	0.9042
LOG(JP)	8.881629	21.62181	0.410772	0.6955
LOG(TP)	-7.523609	2.630773	-2.859847	0.0288
IF	0.003508	0.056088	0.062551	0.9522

Sumber: data sekunder diolah peneliti.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.



$H_1$  : Ada pengaruh secara signifikan antara jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka.

$H_1$  : Ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

$H_1$  : Ada pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$H_0$  diterima bila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

$H_1$  ditolak bila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 5\%$  (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian) dan  $df = n - k$  ( $n$ = jumlah observasi,  $k$ = jumlah parameter),  $df = 10 - 4 = 6$  maka diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 1.943 Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel Jumlah Penduduk  $0.410 < 1.943$ , yaitu  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel jumlah penduduk ( $X_1$ ) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka ( $Y$ ).
- 2) Variabel Tingkat Pendidikan  $-2.859 > 1.943$ , yaitu  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka ( $Y$ ).
- 3) Variabel Inflasi  $0.062 < 1.943$ , yaitu  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel inflasi ( $X_3$ ) tidak

berpengaruh atau negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y).

c. Uji F

**Tabel 4.3**

**Uji Statistik F**

F-statistic	16.86610	Durbin-Watson stat	2.230610
Prob(F-statistic)	0.002500		

Sumber: data sekunder diolah peneliti.

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

$H_0$  = Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Inflasi Tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah.

$H_1$  = Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah.

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh bahwa nilai  $f$  hitung sebesar 16.86 lebih besar dari  $f$  tabel sebesar 2.87 dan nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0.002, nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah secara simultan.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Hasil uji t untuk variabel Jumlah Penduduk yaitu jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0.410 yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1.943, karena t hitung < t tabel dengan nilai koefisien regresi 0.410772, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (Y). Kenaikkan jumlah penduduk akan mengakibatkan akan meningkatkan pengangguran. Hal ini terjadi karena kenaikan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan kenaikan kesempatan kerja.

Hipotesis dari peneliti adalah Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dita Dewi Kuntiarti tahun 2018, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka.<sup>9</sup> Di sisi lain, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Priastiwi tahun 2019, yang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, bahwa setiap kenaikan penduduk juga akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dita Dewi Kuntiarti "Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015" *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 7 no. 7 (2018) <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ekonomi/article/viewFile/8241/7832>

<sup>10</sup> Diana Priastiwi " Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori kependudukan oleh Malthus yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan adanya hubungan positif antara jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran, ketika jumlah penduduk semakin banyak maka akan semakin banyak pula angkatan kerja, banyaknya angkatan kerja tanpa diimbangi dengan lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Menurut Wika Bintang kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi salah satu penyebab tingginya pengangguran adalah keterbatasan informasi angkatan kerja terhadap lowongan pekerjaan. Di sisi lain, adanya keterbatasan ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja.<sup>11</sup> Menurut Zulfa Andria tahun 2016, ia menyebutkan bahwa pengangguran juga bisa disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tetapi tidak didukung oleh faktor ketenagakerjaan yang baik ataupun dapat saja disebabkan oleh rendahnya jiwa kewirausahaan dari masyarakat yang disebabkan karena pola pikir masyarakat yang masih rendah, sehingga berdampak kepada rendahnya pengaruh pertumbuhan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi itu sendiri.<sup>12</sup> Pengangguran bisa juga disebabkan rendahnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat serta tenaga kerja yang tidak sesuai syarat yang dibutuhkan perusahaan. Di dalam QS. At-taubah Ayat 105:

---

Jawa Tengah” Jurnal Ekonomi 1, No. 1 (2019)  
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje/article/download/4058/2403>

<sup>11</sup> “Angkatan Kerja Jateng Capai 18,01 Juta” SuaraMerdeka, 6 mei 2018,  
<http://www.suaramerdeka.com/news/baca/82755/angkatan-kerja-jateng-capai-1801-juta>.

<sup>12</sup> Andria Zulfa,” Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe” Jurnal Visioner dan Strategi 5, No. 1 tahun 2016.  
<https://journal.unimal.ac.id/visi/article/viewFile/226/179>

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ  
 تَعْمَلُونَ

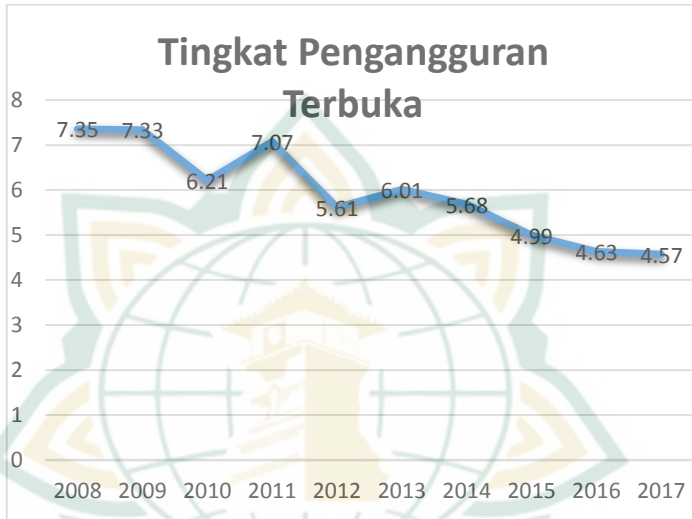
Artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa setiap orang yang bekerja akan mendapatkan apa yang dikerjakan (rezeki). Begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak mau bekerja atau tidak mau usaha, maka ia tidak akan mendapatkan pekerjaan.

## 2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Hasil uji  $t$  untuk variabel Tingkat Pendidikan adalah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2.859 yang lebih besar dari  $t$  tabel yaitu sebesar 1.943, karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dengan nilai koefisien regresi -2.859847, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka ( $Y$ ). Hal ini dibuktikan pada gambar grafik berikut:

**Gambar 5.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan di Jawa Tengah tahun 2008-2017**





Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017 yang mengalami penurunan dari 7.53% menjadi 4.57%, seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan dari 983.782 jiwa menjadi 1.573.431 jiwa. Ketika penduduk memiliki pendidikan tinggi, maka akan meningkatkan ketrampilan dan produktif sehingga akan memudahkannya untuk memperoleh pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Hipotesis dari peneliti adalah Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangga Pramudjasi tahun 2019, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengangguran, artinya bahwa seberapa tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan tidak akan mempengaruhi pengangguran. Ia menyebutkan bahwa jika masyarakat memiliki pendidikan tinggi sedangkan lapangan kerja tidak sesuai dengan keahlian masyarakat tersebut juga akan mempengaruhi pengangguran bahkan stagnan.<sup>13</sup> Di sisi lain penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Priastiwi tahun 2019, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.<sup>14</sup> Menurutnya peningkatan pendidikan seseorang

---

<sup>13</sup> Rangga Pramudjasi “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser” Jurnal Kinerja 16 no. 1 tahun 2019

<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/viewFile/5284/472>

<sup>14</sup> Dian Priastiwi “ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM, DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH” Jurnal Ekonomi 1 no. 1 tahun 2019

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje/article/download/4058/2403>

meningkatkan produktivitas seseorang sehingga meningkatkan output, ketika peningkatan output maka akan memberikan efek pada peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Mencari ilmu merupakan suatu hal yang wajib ditempuh oleh seseorang semenjak lahir sampai sebelum meninggalkan dunia. Orang yang menjalani pendidikan tentunya mempunyai harapan bahwasanya apa yang dia pelajari akan mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai bekal menghadapi masa depannya.<sup>15</sup> Seperti dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
 الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), 96.

### 3. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Hasil uji t untuk variabel Inflasi adalah tidak mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2008-2017. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0.062 yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1.943, karena  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  dengan nilai koefisien regresi 0.062551, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X<sub>2</sub>) tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).

Hipotesis dari peneliti Inflasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

Hasil peneliti ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Anshori tahun 2018, yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.<sup>16</sup> Disisi lain penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Suhendra tahun 2016, menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, ini berarti artinya setiap ada kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka akan mengurangi tingkat pengangguran.<sup>17</sup>

Alasan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka adalah inflasi yang terjadi di sini bukan inflasi yang disebabkan kenaikan permintaan, melainkan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan indeks pada semua kelompok pengeluaran yaitu kelompok

---

<sup>16</sup> Zulkifli Anshori dan I Made Suparta “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja, dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur (2007-2016)” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3 no. 2 (2018) <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/viewFile/2129/1795>

<sup>17</sup> Indra Suhendra dan Bayu Hadi Wicaksono, “Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6 no. 1 (2016) <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/download/4143/2923>

transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,43 persen diikuti kelompok bahan makanan sebesar 0,36 persen.<sup>18</sup> Naiknya indeks kelompok pengeluaran ini meningkatkan biaya produksi, sehingga mengakibatkan naiknya harga produk-produk. Tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen membuat produsen akan mengurangi jumlah karyawan atau tenaga kerja sehingga pengangguran akan bertambah.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Kurva Phillip yang digunakan oleh peneliti, di dalam teori Kurva Philip dijelaskan bahwa jika terjadi permintaan akan barang mengalami kenaikan atau inflasi maka perusahaan akan berusaha memenuhi permintaan barang tersebut dengan cara menambah tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sangat mencintai materi, sebagaimana yang di tunjukkan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran (3:14)

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ  
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, *Berita Resmi Statistik Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi di Jawa Tengah 2018*, No.81/12/33 (2018),01.

Bagi umat Islam, surah di atas seharusnya bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antara sesama manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik bersifat perorangan, berbangsa, bernegara, maupun antar negara. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dengan upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip bermuamalah secara Islam.

